

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sikap adalah respons terhadap manusia, benda dan situasi. Pernyataan ini diungkapkan oleh Altmann, 2008 dalam jurnalnya (h.146). Pernyataan tersebut didukung oleh Fishben dan Ajzen yang mengungkapkan bahwa sikap adalah tindakan seseorang dari hasil kepercayaan seseorang terhadap dirinya (*behavior belief*) atau orang lain di sekitarnya (*group belief*) (dalam Zudich, 1995, h.52). Sikap yang ditunjukkan kepada orang lain adalah hasil dari kepercayaan dalam diri. Sikap yang dihasilkan bisa terbagi menjadi dua kategori, baik dan buruk berdasarkan kepercayaan seseorang atau lingkungan yang dipercayainya.

Gunarsa dan Gunarsa mengungkapkan dalam bukunya yang berjudul Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (2009) menyatakan bahwa, saat bersikap, seorang anak (6-12 tahun) dan orang dewasa (21-30 tahun) akan berbeda. Perbedaan tersebut terjadi karena tahap perkembangan psikologis manusia yang berbeda tiap tahapnya. Pada umur 6-12 tahun sikap anak akan lebih tertata karena sudah memasuki jenjang sekolah. Hal tersebut dikarenakan anak melihat individu-individu lain yang berbeda dari dirinya sehingga anak akan mempunyai rasa ingin diakui oleh individu lain tersebut (h.13-15).

Sikap anak akan berubah dari sebelumnya, anak akan belajar dua macam sikap, baik dan buruk dari individu-individu yang telah ditemui.

Selama bersikap seorang anak akan dipantau oleh orang yang lebih berotoritas dari dirinya. Di rumah anak akan dipantau orang tua dan di sekolah anak akan dipantau oleh guru. Bila sikap anak sudah di luar batas yang sudah ditentukan maka, sebagai pemegang otoritas, orang tua ataupun guru akan menegur. Sikap anak yang di luar batas tersebut tentu sudah diberi peringatan sebelumnya oleh orang tua dan guru. Sikap anak di sekolah dibatasi oleh peraturan. Peraturan di sekolah dibentuk untuk membantu guru dalam mengajar dan mendidik siswa dalam bersikap baik.

Sikap baik seorang anak menjadi salah satu bentuk disiplin. Hal ini diperkuat dengan pendapat Kostelnik dkk yang menyatakan bahwa disiplin adalah sikap yang menaati peraturan tanpa ada paksaan dari luar (dalam Aulina, 2013, h.38). Dengan kata lain taat pada peraturan berarti memiliki sikap sadar yang berasal dari dalam diri sebagai bagian dari disiplin.

Disiplin menurut Schaefer adalah hal yang membantu anak dalam belajar untuk perkembangan kehidupan sosial anak (dalam Aulina, 2013, h. 38). Hal yang mendorong tersebut dapat berupa motivasi, teguran atau hukuman. Dengan adanya stimulus yang diberikan kepada anak, anak diharapkan jera saat berbuat salah dan berkembang menjadi lebih baik. Sedangkan menurut Bear disiplin adalah “*developing self-discipline*” yang mencakup emosi, kesadaran diri dan perilaku siswa (dalam Bear, 2010, h.2). Dari pengertian ini, siswa diajak untuk merefleksikan diri untuk memperbaiki sikap diri. Peran guru adalah menuntun siswa dalam merefleksikan sikap yang telah siswa perbuat untuk pengembangan disiplin diri dalam jangka panjang.

Dari dua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah sikap atau dorongan menaati peraturan yang akan membantu seorang anak dalam kehidupan bersosial. Disiplin dapat dimulai dari usia terkecil seseorang dengan memberikan stimulus tentang perbuatan yang baik dan perbuatan yang tidak dapat dilakukan. Anak usia 3-8 tahun diberi stimulus dengan diberi tanggung jawab sederhana agar anak dapat kepercayaan dan bisa memilah perbuatan baik dan buruk (Aulina, 2013, h.43-44).

Disiplin belajar yang diharapkan menurut Syafrudin ada 4, yaitu:

- 1) Taat saat belajar
- 2) Taat saat mengerjakan tugas
- 3) Taat saat menggunakan fasilitas
- 4) Taat dengan waktu di sekolah (dalam Khafid dan Suroso, 2007, h.191).

Disiplin menurut Hurlock juga ada 4 indikator, yaitu: konsistensi, penghargaan, peraturan dan hukuman.

- 1) Konsistensi, setiap masyarakat mempunyai keseragaman dalam bersikap sehingga tidak ada timpang tindih antara sikap yang harus dicontoh atau tidak dicontoh.
- 2) Penghargaan, dapat menjadi motivasi setelah melakukan disiplin. penghargaan yang diberi contohnya adalah, senyuman, tepukan tangan dan lain.
- 3) Peraturan, disesuaikan dengan tempat dan situasi. Peraturan harus mempunyai dasar yang logis sehingga peraturan dipatuhi bukan karena rasa takut melainkan rasa tanggung jawab untuk melakukan peraturan tersebut.

4) Hukuman, dilakukan karena sudah melanggar peraturan. Hukuman yang diberikan harus bersifat mendidik dan memberi rasa jera pada pelaku dan bukan untuk menjeror pelaku (dalam Aulina, 2013, h.38-40)

Disiplin yang harus diikuti adalah yang sesuai dengan peraturan tempat tersebut. Setiap tempat akan mempunyai peraturan berbeda, tapi akan ada kesamaan yaitu, menaati otoritas di tempat tersebut.

Keadaan ideal kelas yang seharusnya ada dalam kelas jika peraturan ditaati oleh siswa berdasarkan National Curriculum Framework (NCF) India (2005), yaitu siswa akan merasa nyaman berada di kelas dan meningkatnya kepercayaan diri siswa sehingga tujuan pembelajaran pun tercapai karena siswa dapat menyampaikan pendapat dengan bebas dengan guru atau dengan teman sebaya (h.82).

Evans (2015) mengungkapkan bahwa untuk menjadi guru kristen yang dapat mendisiplinkan siswa guru harus mempunyai empat kriteria. Pertama, mengenal Firman Allah. Kedua, Menguasai materi yang akan diajari. Ketiga, dapat mengintegrasikan Firman Allah dalam materi yang diajar. Keempat, aplikasikan terlebih dahulu pada diri sendiri agar diikuti siswa (h.43). dapat ditarik kesimpulan jika, seorang guru ingin mengajar disiplin pada siswanya maka, haruslah guru tersebut disiplin terlebih dahulu.

Sesuai dengan keadaan ideal kelas yang diungkapkan NCF, siswa menyampaikan pendapat karena siswa nyaman belajar dalam kelas. Hal ini juga didukung oleh Supriyana (2008) yang menurutnya bahwa menyampaikan pendapat adalah salah satu aspek dari berbicara bersama

aspek yang lainnya, yaitu sebagai kemampuan mental motorik, proses simbolik, terjadi karena ruang dan waktu, dan ketrampilan yang produktif (h.13-16). Melalui berbicara siswa dapat menyampaikan ide atau pengalaman yang dia miliki dan disampaikan dengan guru dan teman sekelas.

Dalam berbicara akan ada dua peran, pendengar dan pembicara. Saat berbicara peran akan dilakukan bergantian agar pesan yang disampaikan diterima dengan baik. Jika peran dilakukan secara bersamaan, maka pesan yang ingin diberikan tidak akan terjadi dengan benar. Akan terjadi salah paham informasi antara dua pihak.

Hal inilah yang terjadi pada kelas I di salah satu SD Kristen di Tangerang. Siswa memotong penjelasan guru, siswa mengganggu suasana kondusif kelas dengan berbicara pada teman, siswa berkeliaran dalam kelas saat proses belajar sehingga mengganggu ketenangan kelas dan proses belajar mengajar tidak berjalan sesuai RPP.

Untuk menanggulangi masalah tersebut, penulis pun mengambil langkah untuk menanggulangi masalah tersebut, yaitu metode *turn taking*. Menurut Ryan dan Forrest (2015) terminologi *Turn taking* adalah bicara bergantian dengan orang lain (h.69). Langkah-langkah untuk *turn taking* menurut Sacks, Schelgoff dan Jefferson sendiri adalah:

- 1) “Pembicara pertama bicara akan mempersilahkan pembicara kedua setelahnya,
- 2) Pembicara kedua bicara dan mempersilahkan pembicara ketiga

- 3) Bisa terjadi pembicara pertama tidak akan memberikan kesempatan berbicara dan pembicaraan didominasi pembicara pertama” (dalam Ghilzai, 2015, h.2)

Untuk siswa kelas 1 SD, penulis menyederhanakan proses tersebut menjadi

- 1) Mengingatkan murid setiap pelajaran dimulai dan
- 2) Menegur siswa jika lupa dengan kesepakatan yang telah disetujui.

Proses ini disederhanakan karena murid kelas 1 SD masih baru dengan metode *turn taking*. Selama proses pembelajaran, tentu penerapan metode ini tidak langsung berhasil, diperlukan waktu dan pengertian terus-menerus pada siswa agar metode ini berhasil.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Apakah metode *turn taking* dapat meningkatkan disiplin belajar siswa kelas 1 SD di salah satu SD Kristen di Tangerang?

1.2.2 Bagaimana langkah-langkah penerapan metode *turn taking* dalam meningkatkan disiplin belajar siswa kelas 1 SD di salah satu SD Kristen di Tangerang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Untuk menjelaskan ada tidaknya peningkatan disiplin belajar siswa kelas 1 SD di salah satu SD Kristen di Tangerang dengan metode *turn taking*

1.3.2 Untuk menjelaskan langkah-langkah penerapan metode *turn taking* dalam disiplin belajar siswa kelas 1 SD di salah satu SD Kristen di Tangerang.

1.4 Penjelasan Istilah

Menurut Tu'u disiplin adalah bentuk ketaatan atas suatu peraturan (dalam Sasmita, 2013, h.38). Disiplin menurut Harmer adalah perjanjian guru dan murid supaya kegiatan belajar lebih efektif (dalam Rahimi dan Karkami, 2015, h.59). Dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah peraturan yang mengikat dalam proses pembelajaran yang sudah disepakati.

Manusia adalah makhluk yang bertumbuh dan berkembang, mereka belajar setiap harinya. Pernyataan Slameto (2010) tentang belajar adalah proses yang dialami dan terjadi perubahan sikap selama dia hidup (h.2). Menurut Hamalik "belajar adalah pengalaman" (dalam Susanto, 2013, h.3-4). Oleh karena itu, belajar tak akan bisa dipisah dari komponen kehidupan manusia, karena dari belajar manusia berproses untuk kehidupan yang lebih baik.

Dengan demikian disiplin belajar adalah proses merubah hidup yang mengikat, karena akan dilakukan setiap hari selama hidup. Indikatornya antara lain:

- 1) Siswa mengikuti peraturan yang sudah disepakati (terarah pada tujuan),
- 2) Siswa tidak memotong saat guru sedang menjelaskan (sadar akan perubahan),

- 3) Siswa tidak berkeliaran dalam kelas saat guru sedang menjelaskan (bersifat kontinu).

Metode *turn taking* menurut Ghilzai, 2015 adalah adalah kejadian saat satu orang mendengarkan dan yang lain mendengarkan (h.2). Diperkuat dengan pernyataan Khouzaimi, Laroche dan Lefèvre (2016) bahwa *turn taking* hadir karena sistem manusia dalam berinteraksi bergantian seperti *walkie-talkie*, mendengar dahulu dan memproses bahasan lawan bicara lalu membalas lawan bicara (h.2831). Kegiatan timbal-balik dan tidak bertumpuk saat berbicara hingga orang lain dapat mengerti percakapan yang disampaikan lawan. Adanya langkah-langkah *turn taking* yang diterapkan di kelas 1 adalah:

- 1) Mengingatkan murid setiap mulai kelas,
- 2) Menegur siswa jika lupa dengan kesepakatan yang ada.